

NEW ENVIROMENTAL PARADIGMA (NEP) DALAM MENGUKUR KESIAPAN BERPERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PADA SEKOLAH ADIWIYATA DI PONOROGO

Wahyu Ria Patriana

Dosen Luar Biasa Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jl. Pramuka 156, Po. Box 116 Ponorogo 63471,
yuyakgeo@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan berperilaku ramah lingkungan siswa SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai sekolah adiwiyata nasional sebagai bentuk dari *EfSD*. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA N 3 Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah angket. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar angket *NEP*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik analisis data yaitu teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil angket diketahui bahwa kesiapan siswa dalam berperilaku ramah lingkungan pada masing-masing indikator sudah menunjukkan hasil baik. Pada komponen *limits to growth* menunjukkan hasil pemahaman tentang keterbatasan bumi dalam menyediakan sumber daya alam sudah dikuasai siswa. Pada komponen *anti-anthropocentrism* menunjukkan tidak ada siswa yang memiliki ego yang tinggi terhadap lingkungan. Pada komponen *balance of nature* menunjukkan siswa sudah tidak berpotensi untuk merusak alam diwaktu mendatang. Pada komponen *anti-exemptionalism* siswa sudah dapat bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pada komponen *eco-crisis* menunjukkan bahwa siswa sudah dapat memahami tentang kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh manusia.

Kata kunci: *NEP*, kesiapan berperilaku ramah lingkungan, sekolah adiwiyata

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the readiness of sustainable behavior towards Environmental students of SMA Negeri 3 Ponorogo as a national adiwiyata as a form of EfSD. This research was designed as a quantitative descriptive study. The study was conducted at SMA Negeri 3 Ponorogo. The subjects were students are in SMA N 3 Ponorogo. The data collection technique that researchers used in this study was a questionnaire. The instrument in this study was the NEP questionnaire. Data analysis in this study was carried out using qualitative and quantitative analysis techniques. The results of the questionnaire are known that students' readiness of sustainable behavior on each indicator has shown good results. The limits to growth component shows the results of an understanding of the limitations of the earth in providing natural resources that students have mastered. The anti-anthropocentrism component shows that no student has a high ego towards the environment. The balance of nature component shows students have no potential to damage nature in the future. In the anti-exemptionalism component students can already be responsible for the environment. The eco-crisis component shows that students can already understand about the environmental damage mostly caused by humans.

Keywords: *NEP, readiness of sustainable behavior towards Environmental, adiwiyata school*

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup merupakan isu penting yang belum dapat diatasi secara efektif dan semakin berkembang dalam kuantitas maupun ragam permasalahannya. Permasalahan tersebut muncul sebagai dampak aktivitas antroposentris yang cenderung mengabaikan nilai layanan ekologi dan lingkungan. Permasalahan tersebut telah mencapai tahap yang serius untuk segera diatasi terkait dengan ancaman dampak pada layanan ekologi dan lingkungan hidup yang penting bagi kelangsungan hidup dan peradaban manusia karena kondisinya yang telah rusak atau menurun.

Bentuk respon untuk mengatasi permasalahan lingkungan dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu respon yang bergerak melalui rantai sebab (*causal chain*) dan rantai hasil (*result chain*)¹. Pemusatan pada rantai sebab merupakan strategi yang bersifat preventif². Salah satu contoh strategi tersebut adalah pendidikan lingkungan hidup yang secara kultural bertujuan untuk membentuk karakter ramah lingkungan pada masyarakat baik melalui jalur formal maupun non formal.

Upaya kultural untuk membentuk karakter ramah lingkungan melalui pendidikan telah menjadi perhatian global. Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro tahun 1992 telah menghasilkan rumusan Agenda 21. Bab 36 bagian IV rumusan tersebut menyebutkan tentang *promoting environmental education and public awareness and training*. Bagian tersebut menyiratkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam pencapaian visi bersama mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui pembangunan karakter ramah lingkungan secara kultural. Dekade pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Decade of education for Sustainable Development/ DESD*) kemudian ditetapkan dengan strategi spesifik yang terumuskan yaitu *Education for Sustainable Development/EfSD*.

Jelas bahwa *EfSD* merupakan salah satu langkah nyata operasionalisasi Agenda 21. *EfSD* memberikan penekanan pada proses pembelajaran sepanjang hayat dengan profil luaran yaitu masyarakat berpengetahuan, kreatif dalam pemecahan masalah, memiliki pengetahuan dan kepekaan sosial, serta memiliki komitmen dan tanggung jawab³. Makna komitmen dan tanggung jawab dalam *EfSD* adalah pembentukan *environmental ethics and attitude* yang

¹ Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behaviour. *Journal of Organizational Behaviour and Human Decision Processes* 50, 179–211.

² Karyanto, P. 2012. Membangun Perilaku Masyarakat Arif Lingkungan Hidup (Vol. Vol 9, No, pp. 19–28). Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/view/1013/666>

³ Santa. 2012. Saatnya Reorientasi Pendidikan Menuju Efsd Digalakkan. Retrieved from <http://vedca.siap.web.id/2012/03/22/saatnya-reorientasi-pendidikan-menuju-efsd-digalakkan-oleh-ir-santa-mp-m-sc-widyaiswara-pppstk-pertanian/>

terimplementasi dalam perilaku individual terhadap lingkungan dan gaya hidup yang diikuti/sikap ramah lingkungan⁴, dan pembentukan sikap serupa pada skala sosial dan nasional sehingga aktivitas pembangunan yang dilaksanakan sesuai dengan koridor pembangunan berkelanjutan⁵. Penekanan *EfSD* pada kegiatan pendidikan yang bersifat futuristik, bertanggung jawab, berkelanjutan dan fokus pada 6 permasalahan lingkungan yang terkait pada masalah air, energi, kesehatan, pertanian, biodiversitas, dan budaya⁶. *EfSD* merupakan perpaduan antara pendidikan lingkungan dan pendidikan pembangunan di mana dalam pelaksanaannya mengembangkan pengetahuan, nilai, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai cara bersikap baik secara pribadi maupun secara kolektif, baik secara lokal maupun global, sehingga meningkatkan kualitas hidup saat ini tanpa merusak atau merugikan masa depan⁷.

Sebagai negara yang turut meratifikasi implementasi Agenda 21, Indonesia telah mempersiapkan program-program yang relevan dengan *DESD* dan *EfSD*. Payung hukum SK No 07/MenLH/06/2005 dan No 05/VI/KB/2005 tentang pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup yang dikonsepsi bersama oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional merupakan bentuk komitmen Indonesia terkait *DESD* dan *EfSD*. Bentuk nyata dari implementasi keputusan bersama tersebut berupa program Sekolah Adiwiyata yang dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Kepedulian siswa terhadap lingkungan sebagai tujuan dari *EfSD* dapat diukur dengan menggunakan instrumen *NEP* dari Dunlap. Skala *NEP* sudah diujicobakan di berbagai penelitian pengukuran sikap dan perilaku kepedulian terhadap lingkungan di berbagai negara. Skala *NEP* terbukti konsisten sebagai alat ukur. *NEP* yang sudah direvisi mencakup pandangan kunci yang lebih lengkap dan menggunakan istilah yang lebih baru. *NEP* hasil revisi ini memaksimalkan *content validity*, sebagai satu ukuran⁸. Skala *NEP* dirancang untuk mengidentifikasi lima komponen dari ekologi⁹ antara lain, *balance of nature*, *limits to growth*, *anti anthropocentrism*, *anti-exemptionalism*, dan *eco-crisis*. Berdasarkan lima

⁴ Galus, B. S. 2010. Pendidikan Lingkungan Hidup: Untuk Sebuah Keberlanjutan Hidup Bersama. Retrieved from http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=4

⁵ Wals, A. 2009. *Review of Context and Structure for ESD 2009*. Paris: UNESCO

⁶ KP4. 2014. *Jagat Biru Rahayu-Lingkungan dan Kehidupan Bermartabat*. Gadjah Mada University Press

⁷ Rohmah, L. 2014. Implementasi Kurikulum Berbasis Education for Sustainable Development (ESD) di SDIT Internasional Luqman Hakim Yogyakarta. *Al-Bidayah*, 6(2), 217–234. <https://doi.org/10.3200/ENVT.51.2.08-10>

⁸ Dunlap, R. E., Liere, K. D. Van, Mertig, A. G., & Jones, R. E. 2000. Measuring Endorsement of the New Ecological Paradigm: A Revised NEP Scale. *Journal of Social Issues*, 56(3), 425–442. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00176>

⁹ Aldrich, G. A., Grimsrud, K. M., Thacher, J. A., & Kotchen, M. J. 2005. Relating environmental attitudes and contingent values: a comparison of methods BT - Eighth Occasional California Workshop on Environmental and Natural Resource Economics

komponen ekologi tersebut, dijabarkan menjadi 15 pertanyaan yang berskala *likert*. Semakin tinggi skor, semakin tinggi pula kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kesiapan berperilaku ramah lingkungan siswa SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai sekolah adiwiyata nasional sebagai bentuk dari *EfSD*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Yos Sudarso III/I Ponorogo. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA N 3 Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah angket. Instrumen dalam penelitian ini adalah Lembar Angket *NEP* Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik analisis data yaitu teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dengan menyebarkan angket *NEP* kepada siswa dengan jumlah item soal 15 butir yang tersebar menjadi lima indikator ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1 Deskripsi Data Kesiapan Berperilaku Ramah Lingkungan setiap Komponen *NEP*

Komponen <i>NEP</i>	Nilai (Skor)	Kategori
<i>limits to growth</i> (soal 1, 6, 11)	68,47	Baik
Soal no 1 & 11	66,61	Baik
Soal no 6	72,20	Baik
<i>anti anthropocentrism</i> (soal 2, 7, 12)	65,17	Baik
<i>balance of nature</i> (soal 3, 8, 13)	66,53	Baik
<i>anti-exemptionalism</i> (soal 4, 9, 14)	68,14	Baik
<i>eco-crisis ww</i> (soal 5, 10, 15)	67,71	Baik

Sumber: Analisis Data Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 hasil angket diketahui bahwa kesiapan siswa dalam berperilaku ramah lingkungan pada masing-masing indikator sudah menunjukkan hasil baik. Pada komponen *limits to growth* menunjukkan hasil pemahaman tentang keterbatasan bumi dalam menyediakan sumber daya alam sudah dikuasai siswa. Pada komponen *anti-anthropocentrism* menunjukkan tidak ada siswa yang memiliki ego yang tinggi terhadap lingkungan. Pada komponen *balance of nature* menunjukkan siswa sudah tidak berpotensi

untuk merusak alam diwaktu mendatang. Pada komponen *anti-exemptionalism* siswa sudah dapat bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pada komponen *eco-crisis* menunjukkan bahwa siswa sudah dapat memahami tentang kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh manusia.

Kesiapan berperilaku ramah lingkungan mempengaruhi individu untuk berperilaku ramah lingkungan. Merujuk pada *Theory of Planned Behavior*¹⁰ kesiapan untuk berperilaku merupakan tolok ukur yang dapat ditetapkan sebagai indikator konatif perilaku ramah lingkungan. Perilaku tersebut muncul salah satunya diawali dari ranah afektif berupa sikap peduli lingkungan, dengan asumsi bahwa perilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh sikap peduli lingkungan yang baik. Sikap peduli lingkungan pada siswa dapat diukur menggunakan penilaian atas paradigma yang diyakini oleh siswa yang menunjukkan kecenderungan untuk peduli atau belum peduli terhadap lingkungan. Teori *New Environmental Paradigm (NEP)* menjelaskan bahwa manusia sebenarnya bagian dari lingkungan dan saling bergantung dengan spesies lain (ekologi). Oleh karena itu, setiap tindakan manusia akan berdampak kepada kondisi lingkungan hidup

Penelitian sebelumnya telah dilakukan dengan penelitian ini yaitu, mengukur sikap individu maupun kelompok terhadap lingkungan. Subjek penelitian yang digunakan oleh Dunlap rata-rata masyarakat umum, kelompok tani, dan etnis minoritas. Baru akhir-akhir ini menggunakan mahasiswa Amerika, Spanyol, dan Amerika Latin sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa SMA¹¹. Kedudukan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian Dunlap et al¹² adalah mendukung survey Dunlap dan Van Liere di Washington State tahun 1976, tentang keyakinan *NEP* dalam mengukur sikap terhadap lingkungan di berbagai subjek penelitian¹³. Selain itu, kedudukan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian Dunlap et al¹⁴ memperluas bidang ilmu penelitian pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *NEP* digunakan untuk mengukur sikap terhadap lingkungan masyarakat umum dan mahasiswa, namun dalam penelitian ini terfokus pada bidang pendidikan, yaitu pada siswa SMA.

¹⁰ Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behaviour. *Journal of Organizational Behaviour and Human Decision Processes* 50, 179–211

¹¹ Dunlap, R. E., Liere, K. D. Van, Mertig, A. G., & Jones, R. E. 2000. Measuring Endorsement of the New Ecological Paradigm : A Revised NEP Scale. *Journal of Social Issues*, 56(3), 425–442.

<https://doi.org/10.1111/0022-4537.00176>

¹² Ibid

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

PENUTUP

Sekolah Adiwiyata merupakan salah satu program sebagai upaya tidak lanjut dari program *EfSD*. Program sekolah adiwiyata menekankan pada pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Segala aspek yang terdapat dalam sekolah adiwiyata diharapkan memiliki tingkat kepedulian terhadap lingkungan hidup. Siswa SMA Negeri 3 Ponorogo dalam kesiapan berperilaku ramah lingkungan sudah dikategorikan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil angket *NEP* yang disebar kepada siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan melekatnya status sekolah adiwiyata pada SMA Negeri 3 Ponorogo setara dengan kesiapan siswa dalam berperilaku ramah terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behaviour. *Journal of Organizational Behaviour and Human Decision Processes* 50, 179–211.
- Aldrich, G. A., Grimsrud, K. M., Thacher, J. A., & Kotchen, M. J. 2005. Relating environmental attitudes and contingent values: a comparison of methods BT - Eighth Occasional California Workshop on Environmental and Natural Resource Economics.
- Azar, C. 1996. Socio-ecological indicators for sustainability. *Ecological Economics*, 18(2), 89–112. [https://doi.org/10.1016/0921-8009\(96\)00028-6](https://doi.org/10.1016/0921-8009(96)00028-6)
- Dunlap, R. E., Liere, K. D. Van, Mertig, A. G., & Jones, R. E. 2000. Measuring Endorsement of the New Ecological Paradigm: A Revised NEP Scale. *Journal of Social Issues*, 56(3), 425–442. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00176>
- Galus, B. S. 2010. Pendidikan Lingkungan Hidup: Untuk Sebuah Keberlanjutan Hidup Bersama. Retrieved from http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=4
- Karyanto, P. 2012. Membangun Perilaku Masyarakat Arif Lingkungan Hidup (Vol. Vol 9, No, pp. 19–28). Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/view/1013/666>
- KP4. 2014. *Jagat Biru Rahayu-Lingkungan dan Kehidupan Bermartabat*. Gadjah Mada University Press.
- Rohmah, L. 2014. Implementasi Kurikulum Berbasis Education for Sustainable Development (ESD) di SDIT Internasional Luqman Hakim Yogyakarta. *Al-Bidayah*, 6(2), 217–234. <https://doi.org/10.3200/ENVT.51.2.08-10>
- Santa. 2012. Saatnya Reorientasi Pendidikan Menuju Efsd Digalakkan. Retrieved from <http://vedca.siap.web.id/2012/03/22/saatnya-reorientasi-pendidikan-menuju-efsd-digalakkan-oleh-ir-santa-mp-m-sc-widyaiswara-pppstk-pertanian/>
- Wals, A. 2009. *Review of Context and Structure for ESD 2009*. Paris: UNESCO.